

PENGARUH PERSEPSI RISIKO DAN IKLIM KESELAMATAN TERHADAP PERILAKU KESELAMATAN PADA KARYAWAN PT. NR

Hesti Hamidah¹, ps21.hestihamidah@mhs.ubpkarawang.ac.id

Linda Mora², linda.mora@ubpkarawang.ac.id

Holy Greata³, holygreata@ubpkarawang.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Tanggal Accept:
08 Agustus 2025

Tanggal Publish:
29 Agustus 2025

Contoh

Hamidah, H., Mora, Linda., Greata, H. Pengaruh Persepsi Risiko dan Iklim Keselamatan Terhadap Perilaku Keselamatan Pada Karyawan PT. NR. *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5 (3), 22-32

Abstract. *The high incidence of workplace accidents in Indonesia highlights the critical importance of safety behavior, particularly in high-risk industries such as manufacturing. This study aims to examine the influence of risk perception and safety climate on safety behavior among employees of PT. NR. A quantitative approach with a causal design was employed. The research involved 76 production employees selected using a total sampling technique. Instruments used in the study include a risk perception scale, a safety climate scale, and a safety behavior scale. Data were analyzed using multiple linear regression with the help of JASP version 0.18.10. The results of partial tests revealed that both risk perception and safety climate significantly influenced safety behavior independently. Moreover, simultaneous testing showed that these two variables jointly had a significant effect on safety behavior. These findings indicate that improving employees' safety behavior requires attention to both individual factors, such as risk perception, and organizational factors, such as the safety climate.*

Keyword : OHS, Risk Perception, Safety Behavior, Safety Climate

Abstrak. Tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan pentingnya perilaku keselamatan dalam lingkungan kerja, terutama di sektor manufaktur yang memiliki tingkat risiko tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko dan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pada karyawan PT. NR. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Subjek penelitian berjumlah 76 karyawan bagian produksi yang dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan meliputi skala persepsi risiko, skala iklim keselamatan, dan skala perilaku keselamatan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.18.10. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa baik persepsi risiko maupun iklim keselamatan masing-masing berpengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan. Selain itu, hasil uji simultan juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama, persepsi risiko dan iklim keselamatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keselamatan. Temuan ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan perilaku keselamatan karyawan, perlu adanya perhatian terhadap aspek individual seperti persepsi risiko serta aspek organisasi seperti iklim keselamatan.

Kata Kunci : Iklim Keselamatan, K3, Perilaku Keselamatan, Persepsi Risiko

Pendahuluan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif (Susanto, 2025). Menteri Ketenagakerjaan Yasierli mengungkapkan angka kecelakaan kerja terus meningkat dalam tiga tahun terakhir (Fadilah, 2025). Berdasarkan laporan BPJS Ketenagakerjaan (SDI, 2024) terdapat 298.000 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2022, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 370.000 kasus, dan hingga November 2024 angka kecelakaan sudah mencapai 399.871 kasus. Kecelakaan kerja yang terus meningkat menjadi perhatian serius bagi asosiasi pengusaha Indonesia (Susanto, 2025).

Hasil riset *National Safety Council* (NSC) menunjukkan penyebab utama kecelakaan kerja sebesar 88% dikarenakan oleh *unsafe behavior*, sepuluh persen karena *unsafe condition*, dan dua persen karena lainnya yang tidak diketahui (Sari, dkk, 2023). Hasil serupa juga disampaikan Riyadina bahwa 80–85% kecelakaan kerja dipicu *unsafe behavior* (Nosary dkk., 2021). Pemerintah menanggapi kasus kecelakaan kerja melalui Permenaker No. 5 Tahun 2018 tentang K3 Lingkungan Kerja yang mengatur standar keselamatan. Di Indonesia sendiri, tujuh puluh persen kecelakaan kerja terjadi akibat rendahnya penerapan perilaku keselamatan (Huda dkk., 2016).

Perilaku keselamatan adalah tindakan yang diambil oleh karyawan untuk menjaga keselamatan, dengan patuh terhadap prosedur keselamatan dan terlibat dalam keselamatan. (Griffin, dkk., 2006; Heryati, dkk., 2019). Lebih jauh, Griffin dkk (Heryati, dkk, 2019) juga menjelaskan bahwa perilaku keselamatan terdiri dari dua aspek keselamatan, yaitu; (1) kepatuhan (*safety compliance*) yang merujuk pada tindakan penting yang harus dilakukan oleh karyawan untuk memastikan keselamatan di tempat kerja; dan (2) partisipasi keselamatan (*safety participant*) yang merupakan keinginan karyawan untuk secara aktif memperbaiki tingkah laku keamanan di tempat kerja.

Industri manufaktur memiliki potensi risiko tinggi pada setiap tahapan produksi (Irfan, dkk, 2021). Risiko-risiko tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, meliputi bahaya mekanis, bahaya listrik, bahaya kimiawi, bahaya fisik, bahaya biologis, bahaya ergonomis, dan bahaya psikologis (Umroh, 2022). Penelitian Maryati dkk. (2024) mencatat 12 kasus kecelakaan kerja di manufaktur penyedap rasa, sedangkan Syarifuddin dkk. (2020) menekankan bahwa perilaku tidak aman seperti tidak mematuhi prosedur keselamatan atau tidak menggunakan APD dapat menimbulkan cedera serius bahkan kematian. Salah satu contoh, PT NR sebagai produsen isolasi panas berbasis mineral wool, menghadapi risiko tinggi akibat penggunaan mesin berat, bahan kimia berbahaya, dan suhu ekstrem.

Pra-penelitian di PT. NR pada 18 Oktober 2024 melalui observasi, wawancara singkat, dan kuesioner kepada 20 karyawan menunjukkan rendahnya kepatuhan prosedur keselamatan, khususnya penggunaan APD yang hanya dilakukan saat ada patroli pimpinan. Sebanyak 55,6% responden mengaku tidak selalu menggunakan APD, terutama earmuff, dengan alasan ketidaknyamanan, kebiasaan, dan efek fisik seperti pusing. Hasil pra-penelitian menunjukkan adanya indikasi perilaku tidak aman dilapangan. kondisi ini diperkuat oleh kasus kecelakaan kerja pada 2 Februari 2025 akibat ketidakpatuhan prosedur yang menyebabkan luka berat. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kepatuhan dan partisipasi keselamatan, bertentangan dengan konsep perilaku keselamatan menurut Griffin dkk (Heryati dkk., 2019) yang menekankan kepatuhan prosedur, penggunaan APD, dan partisipasi aktif.

Dua faktor utama yang memengaruhi perilaku keselamatan adalah faktor individual dan faktor lingkungan kerja. Faktor individual, seperti persepsi risiko, memengaruhi bagaimana karyawan mengenali, menilai, dan merespons potensi bahaya (Kotler, dkk, 2015; Aprilyani, dkk, 2023). Lebih lanjut Rundmo (2000) mendefinisikan persepsi risiko sebagai asesmen subjektif karyawan terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan serta dampak yang ditimbulkan. Aspek-aspek persepsi risiko menurut Rundmo dkk (2004) membagi aspek persepsi risiko menjadi tiga, yaitu (1) *emotional-based risk perception : worry & insecurity*, yaitu perasaan tidak aman atau khawatir akan cedera pribadi akibat kecelakaan di tempat kerja. Perasaan mencakup kekhawatiran akan luka-luka yang mungkin dialami sendiri akibat kecelakaan; (2) *cognition-based risk perception probability*

assessment, yaitu penilaian suatu kemungkinan tentang risiko kecelakaan; dan (3) *concern*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti (2023) menemukan bahwa semakin tinggi persepsi risiko bahaya pekerjaan, maka perilaku kerja cenderung semakin aman, jika persepsi karyawan terhadap risiko rendah, maka cenderung menimbulkan perilaku yang tidak aman (Sonia, 2015).

Sementara faktor lingkungan kerja, seperti iklim keselamatan, mencerminkan persepsi bersama tentang prioritas, kebijakan, dan praktik keselamatan di perusahaan (Zohar, 2003; Nosary, dkk, 2021). Lebih lanjut, Cheyne, dkk (Maryati, dkk, 2024) menjelaskan iklim keselamatan sebagai suatu pengukuran sementara dari budaya keselamatan yang tercermin dalam persepsi bersama organisasi pada lingkungan kerja. Iklim keselamatan bersifat dinamis, dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada, serta mencerminkan implementasi budaya keselamatan dalam praktik sehari-hari di tempat kerja.

Aspek iklim keselamatan menurut Cheyne, dkk (Maryati, dkk, 2024) terbagi menjadi sembilan aspek yaitu (1) komitmen manajemen (*management commitment*), (2) prioritas keselamatan (*priority of safety*), (3) komunikasi (*communication*), (4) peraturan keselamatan (*safety rules*), (5) lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), (6) keterlibatan (*involvement*), (7) prioritas pribadi dan kebutuhan keselamatan (*personal priorities and need safety*), (8) apresiasi pribadi terhadap resiko (*personal appreciation of risk*), dan (9) lingkungan kerja (*work environment*). Penelitian yang dilakukan Heryati, dkk (2019) menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki iklim keselamatan positif akan cenderung melakukan perilaku keselamatan untuk menghindari kecelakaan kerja dengan menaati peraturan terkait keselamatan di tempat kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dituangkan maka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pengaruh antara persepsi risiko, iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan karyawan di PT. NR. Penelitian ini memberikan data penting untuk membantu PT. NR dalam mengembangkan program K3 yang lebih efektif, serta mendukung visi perusahaan dalam mencapai *zero accident*. Hipotesis penelitian : (1) terdapat pengaruh persepsi risiko terhadap perilaku keselamatan; (2) terdapat pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan; dan (3) terdapat pengaruh simultan persepsi risiko dan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas. Metode pengambilan sampel *nonprobability sampling*, dengan teknik *total sampling*, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian produksi PT. Nichias Rockwool Indonesia yang berjumlah 76 orang, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 76 karyawan. Adapun kriteria responden dalam penelitian sebagai berikut: (1) Laki-laki atau perempuan. (2) Berusia 18-43 tahun. (3) Minimal satu tahun bekerja di perusahaan PT. NR. Data dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Demografis Partisipan

Demografis Partisipan	Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	34.211
Perempuan	50	65.789

Pendidikan		
S1	10	13.158
SMA	29	38.158
SMK	29	38.158
Sedang Menempuh S1	8	10.526
Status Shift		
Non Regular	53	69.737
Regular	23	30.263
Usia		
18-23 tahun	20	26.316
24-29 tahun	45	59.210
>30 tahun	11	14.474
Lama Bekerja		
1-3 tahun	29	38.158
4-6 tahun	16	21.053
>7 tahun	31	40.789
Total	76	100%

Berdasarkan data demografis, jumlah karyawan perempuan lebih dominan dibandingkan dengan karyawan laki-laki. Sebagian karyawan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, sedangkan sisanya berpendidikan S1 dan sedang menempuh pendidikan S1. Mayoritas karyawan bekerja pada status non regular. Rentang usia karyawan didominasi oleh kelompok usia 24-29 tahun. Dari masa kerja, sebagian karyawan telah bekerja selama 1-6 tahun, sementara karyawan yang bekerja lebih dari 7 tahun hanya 40%.

Alat ukur penelitian menggunakan tiga skala yaitu skala perilaku keselamatan yang diadopsi dari Neal & Griffin (2006) yang berjumlah 6 aitem pernyataan *favorable* dengan model likert dari rentang 1 hingga 5, dengan nilai diskriminasi berkisar 0,597 hingga 0,710 dan reliabilitas Cronbach's *a* 0,863, aitem sampel (saya memakai alat keselamatan yang dibutuhkan saat bekerja). Skala persepsi risiko yang diadaptasi dari Rundmo & Iversen (2004) yang berjumlah 8 aitem pernyataan *favorable* dengan model likert dari rentang 1 hingga 5, dengan nilai diskriminasi berkisar 0,323 hingga 0,704 dan reliabilitas Cronbach's *a* 0,833, aitem sampel (saya merasa tidak aman bekerja karena memiliki risiko terluka dalam kecelakaan). Skala iklim keselamatan menggunakan skala dari Maryati, dkk (2024) yaitu skala LSCAT (*Loughborough Safety Climate Assessment Toolkit*) yang diadaptasi dari Cox dan Chayne (2000) yang berjumlah 43 aitem peryataan *favorable* dan *unfavorable* dengan model likert dari rentang 1 hingga 5, dengan nilai diskriminasi berkisar 0,261 hingga 0,753, dan reliabilitas Cronbach's *a* 0,913, aitem sampel (di tempat saya bekerja, pengelolaan/manajemen bertindak cepat untuk memperbaiki masalah keselamatan). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.18.10.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi risiko dan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan karyawan. Fokus penelitian adalah karyawan PT. NR yang bekerja di lingkungan dengan tingkat risiko tinggi. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada karyawan menggunakan instrumen yang telah divalidasi dan memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang valid serta terstandar. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 76 orang.

Tabel 2 Uji Normalitas Persepsi Risiko

Test	Statisti	P	c
Kolmogorov-	0.134	0.13	
Smirnov		2	

Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* persepsi risiko, diperoleh nilai p sebesar 0,132, artinya nilai p lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 3 Uji Normalitas Iklim Keselamatan

Test	Statisti c	p
Kolmogorov- Smirnov	0.083	0.66 5

Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* iklim keselamatan, diperoleh nilai p sebesar 0,665, artinya nilai p lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4 Uji Normalitas Perilaku Keselamatan

Test	Statisti c	p
Kolmogorov- Smirnov	0.150	0.06 5

Hasil uji normalitas *Kolmogorov smirnov* perilaku keselamatan, diperoleh nilai p sebesar 0,065, artinya nilai p lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 5 Uji Linearitas Persepsi Risiko
 ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PK *	Between Groups	(Combined)	572.022	19	30.106	2.302 .008
		Linearity	164.744	1	164.744	12.598 .001
		Deviation from Linearity	407.278	18	22.627	1.730 .061
		Within Groups	732.333	56	13.077	
		Total	1304.355	75		

Hasil uji linearitas persepsi risiko (X1) dan perilaku keselamatan (Y), diperoleh nilai *deviation from linearity* sebesar 0,061 lebih besar dari 0,05, artinya terdapat hubungan yang linear antara persepsi risiko (X1) dan perilaku keselamatan (Y).

Tabel 6 Uji Linearitas Iklim Keselamatan

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PK *	Between Groups	(Combined)	741.555	43	17.245	.981 .530
		Linearity	318.279	1	318.279	18.097 .000
		Deviation from Linearity	423.277	42	10.078	.573 .955
		Within Groups	562.800	32	17.588	
		Total	1304.355	75		

Hasil uji linearitas iklim keselamatan (X2) dan perilaku keselamatan (Y), diperoleh nilai *deviation from linearity* sebesar 0,955 lebih besar dari 0,05, artinya terdapat hubungan yang linear antara iklim keselamatan (X2) dan perilaku keselamatan (Y).

Tabel 7 Uji Parsial
 Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
H_0	(Intercept)	23.408	0.478		48.933	< .001		
H_1	(Intercept)	0.902	4.066		0.222	0.825		
	PR	0.198	0.082	0.245	2.421	0.018	0.935	1.070
	IK	0.100	0.024	0.431	4.259	< .001	0.935	1.070

Pada tabel 7 diperoleh nilai t hitung persepsi risiko $2,421 > 2,000$ ($p=0,018$), artinya t hitung > ttabel, maka H_0 ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh persepsi risiko terhadap perilaku keselamatan karyawan PT. NR. Pada tabel 7 diperoleh nilai t hitung iklim keselamatan $4,259 > 2,000$ ($p=<0,001$), artinya t hitung > ttabel, maka H_1 ditolak. Hasil tersebut mengindikasi bahwa terdapat pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan karyawan PT. NR.

Tabel 8 Uji Simultan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H_1	Regression	391.559	2	195.780	15.657	< .001
	Residual	912.796	73	12.504		
	Total	1304.355	75			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Hasil uji simultan pada tabel 8 diperoleh nilai F sebesar $15,657 > 3,13$ $p=<0,001$, artinya Fhitung > F tabel. Maka H_0 ditolak. Hasil tersebut mengindikasi bahwa terdapat pengaruh persepsi risiko dan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan karyawan PT. NR.

Tabel 9 Koefisien Determinant
 Model Summary - PK

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H_0	0.000	0.000	0.000	4.170
H_1	0.548	0.300	0.281	3.536

Koefisien determinasi R² sebesar 0,300, maka dapat terlihat pengaruh variabel *independent* terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko dan iklim keselamatan secara simultan memberikan kontribusi sebesar 30% terhadap perilaku

keselamatan karyawan PT. NR. Sisanya, sebesar 70% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 9 diperoleh nilai

Tabel 10 Hasil Kategorisasi Persepsi Risiko

Kategorisasi PR	Frequencies for Kategorisasi PR			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
"Rendah"	13	17.105	17.105	17.105
"Sedang"	51	67.105	67.105	84.211
"Tinggi"	12	15.789	15.789	100.000
Total	76	100.000		

Berdasarkan data pada tabel 10 dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan memiliki persepsi risiko sedang.

Tabel 11 Kategorisasi Iklim Keselamatan

Kategorisasi IK	Frequencies for Kategorisasi IK			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
"Negatif"	39	51.316	51.316	51.316
"Positif"	37	48.684	48.684	100.000
Total	76	100.000		

Berdasarkan data pada tabel 11 dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan memiliki iklim keselamatan yang negatif, walaupun perbedaan nya hanya dua orang.

Tabel 12 Kategorisasi Perilaku Keselamatan

Kategorisasi PK	Frequencies for Kategorisasi PK			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
"Aman"	39	51.316	51.316	51.316
"Tidak Aman"	37	48.684	48.684	100.000
Total	76	100.000		

Berdasarkan data pada tabel 26 dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan sudah berperilaku aman, walaupun perbedaannya hanya dua orang.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko dan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan karyawan PT. NR, baik secara parsial maupun simultan. Teknik pengambilan data menggunakan skala psikologi dengan jumlah responden sebanyak 76 orang.

Berdasarkan hasil analisis uji parsial, diketahui bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan. Temuan ini mendukung teori Rundmo (2000) bahwa persepsi risiko merupakan penilaian subjektif terhadap kemungkinan kecelakaan dan dampaknya, di mana semakin tinggi persepsi risiko, semakin aman perilaku kerja. Hasil ini sejalan dengan Damayanti (2023) menemukan bahwa semakin tinggi persepsi risiko bahaya pekerjaan, maka perilaku kerja cenderung semakin aman. Karyawan yang memiliki persepsi risiko rendah tiga kali lebih besar untuk berperilaku tidak aman (Mustofa, dkk, 2021). Penelitian Kumala (2016) juga menegaskan bahwa keberhasilan mempersepsi risiko mendorong perilaku aman, sedangkan kegagalannya meningkatkan perilaku tidak aman.

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa iklim keselamatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan. Temuan ini sesuai dengan teori Cooper (Pane, dkk, 2019) yang menekankan pentingnya persepsi karyawan terhadap kebijakan dan praktik keselamatan. Persepsi karyawan terhadap kebijakan serta praktik mengenai keselamatan memengaruhi sejauh mana

karyawan berperilaku aman di tempat kerja. Hasil ini sejalan dengan Lyu, dkk (2018) menunjukkan bahwa iklim keselamatan yang positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keselamatan karyawan, termasuk kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Karyawan yang memiliki iklim keselamatan positif akan cenderung melakukan perilaku keselamatan untuk menghindari kecelakaan kerja dengan menaati peraturan terkait keselamatan di tempat kerja (Heryati, dkk, 2019). Selain itu, Griffin, dkk (Prabarini dkk, 2018) menegaskan bahwa iklim keselamatan berpengaruh positif terhadap perilaku keselamatan dan berpengaruh negatif terhadap kecelakaan kerja.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa persepsi risiko dan iklim keselamatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan. Persepsi risiko dan iklim keselamatan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keselamatan, baik dalam hal kepatuhan keselamatan dan partisipasi keselamatan. Temuan ini sejalan dengan teori Griffin, dkk (Nugraha, 2020) yang menyatakan bahwa perilaku keselamatan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor individu dan faktor organisasi (iklim keselamatan). Meskipun dalam teori Griffin tidak secara eksplisit menyebut persepsi risiko sebagai faktor individu, namun berdasarkan teori Notoatmodjo (Barus, 2018), persepsi risiko merupakan salah satu aspek psikologis dalam diri individu yang berperan penting dalam membentuk perilaku keselamatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Omidi, dkk (2023) yang menemukan bahwa persepsi risiko dan iklim keselamatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan, khususnya kepatuhan. Dengan demikian, baik lingkungan kerja yang mendukung maupun persepsi risiko karyawan berperan penting dalam mewujudkan perilaku keselamatan yang efektif.

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 30% perubahan dalam perilaku keselamatan dapat dijelaskan oleh persepsi risiko dan iklim keselamatan, sementara itu, 70% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan bisa berasal dari faktor individu, seperti komitmen, kepribadian, dan faktor lingkungan kerja, seperti gaya kepemimpinan, dan budaya organisasi (Griffin, dkk, 2006; Nugraha, 2020)

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas karyawan memiliki persepsi risiko sedang, yaitu menyadari adanya risiko kerja namun tidak terlalu khawatir dan tetap waspada (Rundmo dkk., 2004). Pada aspek iklim keselamatan, sebagian besar karyawan menilai iklim keselamatan negatif, yang berarti lingkungan kerja belum sepenuhnya mendukung terciptanya keselamatan, meskipun ada karyawan yang menilai positif karena organisasi memberi perhatian pada aspek keselamatan (Griffin dkk., 2006). Adapun pada perilaku keselamatan, mayoritas karyawan cenderung berperilaku aman dengan menggunakan APD, mengikuti prosedur, dan berhati-hati, meski masih ada yang menunjukkan perilaku tidak aman seperti mengabaikan prosedur atau mengambil risiko yang tidak perlu (Griffin dkk., 2006).

Meskipun mayoritas karyawan telah berperilaku aman, masih ada sejumlah karyawan yang menunjukkan perilaku tidak aman. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan perhatian terhadap upaya pembinaan dan pengawasan dalam penerapan prosedur keselamatan kerja. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan persepsi risiko karyawan melalui pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan, serta menciptakan iklim keselamatan yang positif melalui kebijakan, komunikasi, dan kepemimpinan yang berorientasi pada keselamatan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dapat menurunkan

angka kecelakaan kerja, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan produktif secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh persepsi risiko terhadap perilaku keselamatan pada karyawan PT. NR. Terdapat pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pada karyawan PT. NR. Terdapat pengaruh persepsi risiko dan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pada karyawan PT. NR. Dari kedua variabel tersebut, iklim keselamatan terbukti menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku keselamatan, ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang lebih besar dibandingkan persepsi risiko. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan strategi keselamatan kerja, sekaligus memberikan kontribusi teoritis pada bidang psikologi industri dan organisasi, khususnya terkait K3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas konteks pada industri lain, menambahkan variabel baru seperti kepribadian, komitmen, kepemimpinan, dan budaya organisasi, serta mempertimbangkan faktor demografis dalam meninjau perilaku keselamatan.

Kepustakaan

- Aprilyani, R., Nardo, R., & Hardio, I. (2023). Pengaruh persepsi terhadap perilaku tidak aman pekerja di bagian pengecoran. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 2(1), 11-16.
- Barus, A. (2018). *Perbedaan perilaku keselamatan kerja karyawan pabrik adolina PT Perkebunan Nusantara IV ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Cox, S. J., & Cheyne, A. J. (2000). Assessing safety culture in offshore environments. *Safety science*, 34(1-3), 111-129. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00009-6](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00009-6)
- Damayanti, A. R., & Tarwaka, P. S. (2023). *Hubungan persepsi risiko bahaya pekerjaan dengan perilaku kerja di PT. Adhi Karya Proyek Tol Solo-Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fadilah. (2025, Januari Selasa). *berita*. Retrieved from detikfinance: www.finance.detik.com/berita-ekonomibisnis/menaker-buka-bukaan-angka-kecelakaan-melonjak-360ribu
- Heryati, A.N., Nurahaju, R., Nurcholis, G., & Nurcahyo, F.A. (2019). Effect of safety climate on safety behavior in employees: The mediation of safety motivation. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.3346>
- Huda, U.F., Sukmawati, A. and Sumertajaya, I.M., (2016). Model perilaku keselamatan kerja karyawan pada industri berisiko tinggi. *The Asian Journal of Technology Management*, 15(1), p.51. <http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2016.15.1.4>
- Irfan, M., & Susilowati, I. H. (2021). Analisa manajemen risiko K3 dalam industri manufaktur di Indonesia: literature review. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 335-343.
- Kumala, C. M. (2016). Hubungan antara persepsi terhadap risiko dengan perilaku aman bagian produksi terkait kebijakan K3 Di PT Aventis Pharma. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 323-330.
- Lyu, S., Hon, C. K., Chan, A. P., Wong, F. K., & Javed, A. A. (2018). Relationships among safety climate, safety behavior, and safety outcomes for ethnic minority construction workers. *International journal of environmental research and public health*, 15(3), 484.

- Maryati, A. R. (2024). Safety First: The role of safety climate as a predictor of safety Behavior through safety knowledge as a mediating variable. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 391-397
<http://ds.doi.org/10.30822/psikoborneo.v12i13>
- Mustofa, H. E., Yusvita, F., Situngkir, D., & Handayani, P. (2021). Analisis persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV. X Curug Tangerang Tahun 2021. *JCA of Health Science*, 1(02).
- Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of applied psychology*, 91(4), 946.
- Nugraha, F. A. (2020). Pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja terhadap perilaku keselamatan polisi khusus pemasarakatan lembaga pemasarakatan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 25-32.
- Nosary, I. P., & Adiati, R. P. (2021). Pengaruh kepemimpinan transformational dan safety climate terhadap safety behavior di mediasi oleh safety knowledge. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 756-767.
- Omidi L, Karimi H, Pilbeam C, Mousavi S and Moradi G (2023) Exploring the relationships among safety leadership, safety climate, psychological contract of safety, risk perception, safety compliance, and safety outcomes. *Front. Public Health* 11:1235214. doi: [10.3389/fpubh.2023.1235214](https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1235214)
- Pane, L., & Dharmastiti, R. (2019). Persepsi iklim keselamatan dan hubungannya dengan safety behavior di industri Beton Pracetak. *Prosiding Sains Nasional dan Teknologi*, 1(1).
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja
- Prabarini, P., & Suhariadi, F. (2018). Iklim keselamatan kerja dan big five personality sebagai predictor perilaku keselamatan karyawan. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(1), 1-16.
- Rundmo, T. (2000). Safety climate, attitudes and risk perception in Norsk Hydro. *Safety science*, 34(1-3), 47-59. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00006-0](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00006-0)
- Rundmo, T., & Iversen, H. (2004). Risk perception and driving behaviour among adolescents in two Norwegian counties before and after a traffic safety campaign. *Safety science*, 42(1), 1-21. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(02\)00047-4](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(02)00047-4)
- Susanto. (2025, Januari Rabu). berita. Retrieved from kontan.co.id: www.nasional.kontan.co.id/news/jumlah_kecelakaan-kerja-meningkat-ini-respon-Apindo
- Sari, R. D., & Sutarsa, I. N. (2023). Hubungan iklim keselamatan kerja terhadap perilaku tidak aman pekerja proyek renovasi PT X Di Nusa Dua. *Archive of Community Health*, 10(1), 141.
- SDI. (2025, Januari Minggu). *Data Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia Periode Januari - November 2024*. Kementerian Ketenagakerjaan RI. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2297>
- Sonia, G. (2015). Gambaran persepsi pekerja tentang risiko kecelakaan kerja di PT.Pertamina (persero) Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Pontianak Tahun 2014. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1-58.

Syarifuddin, S., Anwar, A., & Indori, P. (2020). Analisis kesehatan dan kecelakaan kerja dengan metode fault tree analysis (FTA) pada area stasiun pengumpul di pt pertamina ep asset 1 rantau field. *Industrial Engineering Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.53912/iejm.v9i2.556>

Umroh, B., Amiruddin, A., & Siregar, A. M. (2022). Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada aktivitas fabrikasi (Pengelasan, Pemotongan, Penggerindaan) di Kota Medan. *Jurnal Rekayasa Material, Manufaktur dan Energi*, 5(2), 175-185